

BAB VI

PENUTUP

VI.1. Kesimpulan

Setelah berbagai usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kuantitas institusi pendidikan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, nyatanya belum berhasil meningkatkan kualitas pendidikan. Penambahan dana anggaran dibidang pendidikan pada dasarnya telah mampu meningkatkan jumlah partisipasi siswa dalam institusi pendidikan. Pembangunan sekolah-sekolah baru untuk memperbanyak kuantitas institusi pendidikan yang ditujukan untuk mempermudah akses masyarakat terhadap institusi pendidikan, serta penyebaran tenaga pendidik yang semakin massif juga mendorong pertambahan angka partisipasi siswa. Sayangnya, peningkatan angka partisipasi siswa ini belum sejalan dengan peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri.

Peningkatan kualitas pendidikan, nyatanya telah tertera dalam RENSTRA pendidikan termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang menjadi permasalahan adalah hal tersebut masih berupa dokumen-dokumen rancangan peningkatan kualitas pendidikan. Pemerintah daerah belum mengetahui cara yang solutif untuk menyelesaikan permasalahan kualitas pendidikannya. Solusi dari permasalahan kualitas pendidikan pada faktanya harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan, tenaga pendidik, siswa, orang tua siswa, hingga masyarakat lingkungan sekitar. Pembinaan dari salah satu sektor saja belum cukup untuk menyelesaikan permasalahan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, Indonesia bekerjasama dengan Australia untuk mengatasi permasalahan ini dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan dan saran untuk kebijakan yang akan diterapkan terutama dalam proses pembelajaran. Dengan prinsip tidak didasarkan pada paksaan atau tekanan dan hubungannya disahkan oleh persetujuan timbal balik sesuai dengan pengertian yang dijelaskan oleh Dougherty. Disamping itu, kerjasama ini termasuk kedalam kerjasama bilateral yang memiliki komitmen untuk mencapai kesejahteraan sebagai respon dari sebuah kepentingan masing-masing negara.

Proses pembelajaran yang tepat dapat menjawab permasalahan kurangnya motivasi siswa yang menjadi faktor rendahnya hasil belajar di sekolah dan berimbas pada rendahnya kemampuan literasi dan numerasi termasuk di Nusa Tenggara Barat. Terciptanya kerjasama antara Indonesia dengan Australia melalui INOVASI hadir dengan solusi-solusi yang inovatif dalam melakukan observasi permasalahan dan penyelesaian masalah. Dengan menggunakan teknik *piloting*, INOVASI mampu mendampingi sekolah-sekolah mitranya untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan dikelas awal. Dengan sasaran utama kelas awal, INOVASI yakin dapat membentuk fondasi kemampuan dasar yang kuat dengan teknik pembelajaran yang mudah dimengerti dan dipahami.

Melalui kelompok-kelompok kecil yang tergabung dalam *workshopnya*, program-program yang ditawarkan INOVASI bersifat jangka panjang walaupun kerjasama Indonesia dengan Australia melalui INOVASI telah berakhir. Oleh karena itu, menurut hasil wawancara bersama penasihat pendidikan INOVASI, program-program ini dapat dijadikan instrumen Indonesia dalam pencapaian *Sustainable Development Goals Target 4.6* “Pada 2030, seluruh remaja dan sebagian orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan literasi dan numerasi” yang terkandung dalam Tujuan 4 kualitas pendidikan. Terlebih lagi, program-program yang dimiliki oleh INOVASI merupakan program jangka panjang yang memiliki peningkatan perlahan namun pasti. Dengan itu pencapaian target SDGs yang dirancang berakhir pada 2030 bukanlah sesuatu yang tidak mungkin untuk dicapai bila seluruh program-program rintisan yang berhasil lolos uji coba diterapkan secara berkelanjutan.

VI.2. Saran

Program-program rintisan INOVASI membutuhkan cukup banyak pengorbanan, mulai dari waktu hingga dana. Peran pemerintah daerah dalam hal ini sudah cukup baik dengan mendukung program-program INOVASI melalui kebijakan-kebijakannya. Setelah melalui berbagai hambatan dan tantangan, sayangnya penerapan program INOVASI dengan cara *piloting* terdapat batasan waktu dan akan berakhir seiring dengan berakhirnya kerjasama antara Indonesia dengan Australia. Dengan itu, diharapkan

pemerintah daerah dapat meneruskan program rintisan yang dirancang oleh INOVASI dan mematenkan proses pembelajaran yang terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas dasar. Hal ini ditunjukkan untuk meningkatkan kompetensi guru di seluruh sekolah dasar Provinsi Nusa Tenggara Barat dan tidak hanya terfokus pada sekolah mitra INOVASI saja. Begitupula dengan pengawas sekolah dan guru-guru yang terlibat dalam proses belajar dan mengajar diharapkan dapat mempertahankan konsep belajar yang aktif dan inovatif secara berkelanjutan. Penggunaan media dalam proses mengajar juga sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan berpengaruh pada tingkat kehadiran dan hasil pembelajaran siswa di sekolah. Selain itu, penulis berharap dapat melakukan penelitian kerjasama Indonesia-Australia melalui program INOVASI dengan sudut pandang Australia untuk melihat keuntungan yang didapatkan oleh Australia.

Penulis juga berharap peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian mengenai peningkatan kualitas pendidikan di Nusa Tenggara Barat melalui program INOVASI fase 2 yang dimana program-program rintisan yang telah diujikan pada fase 1 diterapkan secara menyeluruh pada 10 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat untuk mengetahui efektifitas program INOVASI sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan yang terkandung dalam SDGs tujuan 4 khususnya target 4.6.